

KONSEP AKHLAK IMAM AL GHAZALI

Mohd. Aji Isnaini *)

Abstract :

Surely I was sent to perfect morals, Rasulullahn hadith illustrates how important it is morality that must-have for the survival of God on earth, the definition of morality according to al-Ghazali was "The phrase about living conditions in the soul, where all behavior stems from it with great ease without requires a process of thought and contemplation. Described good character if his mental condition into the source of good deeds, both in mind and the Shari'a. So conversely the bad deeds as well as violate the Shari'a is the moral condition of the poor. There are four elements that a good moral standards when these four elements are balanced so well that moral science, emotions, lust and fair.

The theory of the method to educate the moral, as the expression of al-Ghazali. Normality on the moral health of the soul, and a tendency to stay away from normality is a disease or disorder. Thus, the antidote is Mujâhadah and Riyâdhatun Nafs as a way to treat it is to educate morality, by doing good deeds-deeds required by morality by improving life is to eliminate the various evil and bad morals, and won a moral virtue, good character, as how to treat limb pain is to eliminate the disease and seek recovery.

Key Words : *Concept, Morals and Faith*

Pendahuluan

Akhlak merupakan ilmu pertama yang harus dimiliki sebelum ilmu-ilmu lainnya, bahkan ia menjadi bukti kualitas iman seorang mukmin. Ibnu Miskawaih dalam Tahdzîbul Akhlaq, menjelaskan bahwa salah satu jalan mendapat kebahagiaan kuncinya adalah akhlak. Begitu juga dalam kitab Tahshilus Sa'adah karya al-Farabi dan kitab as Sa'adah wal Is'ad-nya al 'Âmirî. Lebih dari itu Socrates, mu'assisul falsafah al akhlâqiyah, berkeyakinan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih penting bagi manusia daripada mendidik akhlaknya sebelum berbicara masalah yang lainnya. (*annahu l'taqada anna lâ syai'a ahammu lil insâni min tahdzîbi akhlâqihî qablal khaudhi fîmâ warâ'a dzâlika*).

Bukti kualitas iman seseorang adalah perbuatan anggota badan termasuk akhlak yang baik, tidak hanya spritualitas batin semata. Beliau menjelaskan, "Iman memiliki bentuk zhahir dan batin. Zhahir iman adalah perkataan lisan dan perbuatan anggota badan, sedangkan batinnya adalah kepercayaan hati, ketundukan dan kecintaannya. Zhahir tidak bermanfaat manakala tidak memiliki batin, walaupun sampai mengucurkan darah, dan mengorbankan harta benda dan anak keturunan. Batin tanpa dibarengi dengan lahir juga tidak cukup kecuali bila ia tidak mampu melakukannya (lemah), dipaksa dan khawatir binasa. Tidak melakukan suatu perbuatan lahir

tanpa ada halangan menunjukkan rusaknya batin dan kekosongan iman. Kurangnya amal zahir menunjukkan kurangnya batin, dan kekuatan amal zahir menunjukkan kekuatan batin.

Keimanan adalah hati dan inti Islam, sedangkan keyakinan adalah hati dan inti iman. Setiap ilmu dan amal yang tidak menambah kekuatan iman dan keyakinan adalah cacat, dan setiap keimanan yang tidak membangkitkan untuk beramal adalah cacat". Pentingnya masalah akhlak ini penulis akan berusaha membahas konsep akhlak menurut imam al-Ghazali seorang filosof muslim terkenal dengan ketajaman logika kekuatan analisis.

A. Sekilas tentang al-Ghazali

Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali di lahirkan di Tusia di daerah Khurasan (Persia), pada pertengahan abad ke-5 Hijriyah tepatnya pada tahun 450 Hijriyah bertepatan dengan 1059 M. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ia dilahirkan di Ghazalah, yang terletak di ujung Thus, sehingga dapat dikatakan ia memiliki darah Persia. Al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya Tus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut terkenal dengan pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam. Di kota Nisyafur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Nisyafur. Setelah itu Al-Ghazali berkunjung kepada Nidzam al-Mulk di kota Mu'askar, dan darinya ia mendapat kehormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu enam tahun lamanya. Pada tahun 483 H/1090 M, ia diangkat menjadi guru di sekolah Nidzama Baghdad, dan pekerjaannya itu dilaksanakan dengan sangat berhasil sehingga banyak para penuntut ilmu dan pengagumnya berguru kepadanya. Pada tahun 487 Hijriyah, khalifah al-Mustadhir meminta Ghazali untuk menanggapi pemikiran kaum Islamiyah, yang terkenal dengan al-Bathiniyah atau al-Ta'limiyah. Pada saat itu mereka merupakan kekuatan yang luar biasa. Dan Al-Ghazali sampai menulis tiga buku untuk menanggapi pemikiran mereka.

Setelah itu, Al-Ghazali mengalami krisis psikologi yang serius dan mematikan seluruh kegiatannya serta membuatnya meninggalkan kegiatan mengajarnya. Dalam bukunya al-Munqidz Min ad-Dhalal, Al-Ghazali menyatakan bahwa krisis psikologilah yang membuatnya meninggalkan kedudukannya di madrasah Nizhamiyah. Pekerjaan itu ditinggalkannya sekitar tahun 484 H, Untuk menuju Damsyik dan dikota ini ia merenung, membaca dan menulis selama kurang lebih 2 tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya. Kemudian ia pindah ke Palestina dan disinipun ia tetap merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di masjid Baitul Maqdis. Sesudah itu bergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah haji, dan setelah selesai pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu Kota Tus dan di sana ia tetap seperti bisaanya, berkhawatir dan beribadah.

Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad, Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nazamiyyah di Naisabur tahun 499 H. akan tetapi pekerjaan ini berlangsung 2 tahun, untuk akhirnya kembali ke kota Tus lagi, dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para fuqaha dan sebuah biara (Khangak) untuk para mutasawwifin. Di kota itu pula ia meninggal dunia pada tahun 505 H/1111M, dalam usia 54 tahun.

B. Definisi Akhlak

Secara etimologi, kata “*al Akhlak*” yang merupakan jama’ dari “*al Khuluq*” memiliki banyak makna, yaitu *ath Thabi’ah* atau *ath Thab’u* (tabiat). Secara terminologi, Imam al Ghazali mendefinisikan akhlak dengan, “Ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Tersebutnya akhlak yang baik apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik, baik secara akal maupun syariat. Begitu sebaliknya perbuatan-perbuatan yang jelek serta melanggar syariat merupakan kondisi akhlak yang buruk.

Ibnu Miskawaih, filosof muslim yang pertamakali membahas akhlak mendefinisikan bahwa akhlak merupakan suatu kondisi jiwa dalam mendorong perbuatannya tanpa berpikir dan merenung. Begitu juga al Jahizh (255 H) juga mendefinisikan akhlak dengan, “Kondisi jiwa dimana manusia melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa proses merenung dan memilih.

Definisi tentang akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu perbuatan yang telah tertanam dalam diri manusia sebagai karakternya dan perbuatan tersebut tanpa proses pemikiran serta paksaan dari luar.

C. Akhlak yang baik dan buruk

Imam al-Ghazali memiliki empat unsur standarisasi tentang akhlak yang baik apabila keempat unsur ini seimbang maka baik pula akhlaknya yaitu *ilmu, emosi, syahwat* dan *adil*.

Ilmu, merupakan kebaikan maupun kebagusan dalam melihat mana yang benar dan mana salah, antara yang hak dan yang batil dalam, keyakinan yang pada akhirnya akan menimbulkan hikmah sebagai puncak akhlak yang baik.

Emosi, keseimbangan emosi serta kebaikannya dapat mencegah dan mengendalikan diri kita sesuai dengan petunjuk hikmah. Sedangkan kekuatan **syahwat** harus tunduk dibawah kendali akal dan syariat, begitu pula dengan kekuatan **adil** bisa bagus dan baik dengan menjadikan akal dan syariat sebagai komando untuk urusan syahwat dan emosi.

Al-Ghazali memberikan tamsil 4 unsur tersebut umpamanya akal sebagai penasehat yang memberikan arahan, sedangkan kekuatan adil sebagai kemampuan, sebagai tamsil orang yang melaksanakan isyarat akal, emosi sebagai bentuk isyarat yang dilaksanakan, ibarat anjing buruan yang harus dilatih sehingga ia dilepas dan berhenti berdasarkan isyarat, tidak berdasarkan gejala syahwat dirinya, adapun syahwat ibarat kuda yang ditunggangi untuk mencari buruan; terkadang terarah dan terlatih, dan terkadang tidak.

Sebaliknya, bila ke empat unsur tersebut tidak seimbang maka itulah makna akhlak yang buruk. “jika kekuatan emosi berlebihan disebut sembrono (*tahawwur*), jika terlalu lemah disebut pengecut, andaikan kekuatan syahwat berlebihan maka itu disebut rakus (*syarah*), dan bila cenderung kurang disebut impoten (*jum’ud*). Standarisasi yang merupakan karakteristik akhlak yang baik adalah titik tengah antara sesuatu yang terlalu berlebihan (radikal kanan) dan sesuatu yang terlalu kurang (radikal kiri). Demikian juga, yang

dituntut berkaitan dengan syahwat atau nafsu makan adalah yang normal, tidak rakus dan tidak pula kehilangan selera makan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَبْنِيْ ءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا

وَأَشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴾

“...Maka dan minumlah, dan jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan (al A'raf : 31).

Rasulullah juga bersabda, “Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.” Jadi standarisasi keseimbangan (*mi'yârul l'tidâl*) adalah akal dan syariat (*wa mi'yârul l'tidâl huwal 'aqlu wasy syar'u*).

Dari sini, al Ghazali mengambil kesimpulan bahwa induk dan prinsip akhlak sesuai dengan 4 kekuatan di atas ada 4, yaitu *al hikmah* (kebijaksanaan), *asy syaja'ah* (keberanian), *al iffah* (penjagaan diri) dan *al 'adl* (keadilan).

D. Metode Perubahan Akhlak

Menurut al Ghazali, akhlak dapat mengalami perubahan, atau dengan kata lain, akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui proses belajar. Yaitu, dengan mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh akhlak yang dimaksud. Maka barangsiapa –misalnya- yang ingin mendapatkan akhlak dermawan, maka ia harus berusaha untuk berlaku derma dengan mengeluarkan hartanya sehingga itu menjadi karakternya.

Sekalipun manusia dikaruniai akal yang menjadi sarana untuk berpikir dan merenung sebagai bekal hidup di dunia, tetap saja ada di antara mereka yang lebih mengikuti hawa nafsunya sehingga lambat dalam menerima kebenaran dan nasehat. Perilakunya pun terkadang jauh lebih hina daripada binatang, ini adalah fakta dan diakui oleh sesiapa saja. Tak terkecuali, al Ghazali. Oleh karenanya, beliau membagi manusia dalam hal merubah akhlak menjadi empat tingkatan :

Pertama, orang lalai yang tidak bisa membedakan antara hak dan batil, yang bagus dari yang jelek, bahkan dia tetap berada dalam fitrahnya yang terbebas dari semua keyakinan, dan syahwatnya juga tidak sepenuhnya mengikuti kesenangan-kesenangan. Ini adalah yang paling mudah diobati. Ia hanya butuh pembimbing dan motifasi yang mendorongnya untuk mengikuti –nasehat.

Kedua, orang yang mengetahui keburukan dari sesuatu yang buruk, tetapi dia belum membiasakan amal shalih, bahkan amalannya yang buruk diperhias seolah-olah baik; dia tunduk kepada syahwatnya dan berpaling dari kebenaran rasionya karena dikuasai oleh syahwatnya, padahal dia tahu kelalayannya maka urusannya lebih sulit dari yang pertama karena penyakitnya berlipat-lipat, seharusnya dia wajib melepaskan kebiasaan buruk

yang mengakar kuat dalam dirinya, dan mengarahkan jiwanya kepada hal-hal yang berlawanan dengan kebiasaan buruknya.

Ketiga, orang yang meyakini bahwa yang buruk itu adalah benar dan bagus. Orang seperti ini, kata al Ghazali, tidak bisa diharapkan penyembuhannya kecuali hanya segelintir saja yang bisa disembuhkan, karena sebab-sebab kesesatannya berlipat-lipat.

Keempat, orang yang tumbuh di atas keyakinan yang rusak, dan terdidik dalam mengamalkan keyakinannya tersebut; dia melihat keutamaannya dalam banyaknya kejahatan, pembantaian nyawa manusia, dan berbangga-bangga dengan kerusakannya, dan dia menganggap itulah yang bisa mengangkat kedudukannya. Maka, orang ini, kata al Ghazali, tingkatan yang paling sulit diobati, ibarat menghilangkan noda hitam menjadi putih.

Adapun teori tentang metode untuk mendidik akhlak, al Ghazali mempermisalkan kasus sehat dan sakitnya badan sebagai contoh untuk menjelaskan sehat dan sakitnya jiwa. Beliau mengatakan, "*Sesungguhnya kesehatan badan ada pada normalitas kondisinya, dan sakit badan bersumber dari kecenderungan kondisi badan untuk menjauhi normalitas*". Demikian pula, normalitas pada akhlak merupakan kesehatan jiwa, dan kecenderungan untuk menjauhi normalitas adalah penyakit atau gangguan. Maka, al Ghazali menawarkan *Mujâhadah dan Riyâdhatun Nafs* sebagai cara untuk mengobatinya yaitu dengan mendidik akhlak, dengan melakukan amalan-amalan yang dituntut oleh akhlak, dengan cara memperbaiki jiwa adalah dengan menghilangkan berbagai kenistaan dan akhlak buruk, serta meraih keutamaan dengan akhlak-akhlak yang baik, sebagaimana cara untuk mengobati anggota badan yang sakit adalah dengan menghilangkan penyakit dan mengusahakan kesembuhannya.

Al Ghazali mengatakan "Kondisi badan yang umum adalah yang normal. Perut terancam bahaya karena makanan-makanan, keinginan-keinginan dan berbagai kondisi. Demikian pula, semua anak kecil dilahirkan dalam keadaan fitri, tetapi kedua orang tuanya yang menjadikannya Nashrani, Yahudi atau Majusi. Atau dengan kata lain, melalui proses pembiasaan dan pendidikan, maka kenistaan-kenistaan diperoleh. Badan pada mulanya tidak diciptakan dalam keadaan kurang sempurna, tetapi ia menjadi sempurna dan kuat melalui proses pertumbuhan dan pemeliharaan dengan makanan. Demikia pula jiwa, ia diciptakan dalam keadaan kurang, yang bisa mengalami kesempurnaan dengan melalui proses pendidikan dan pengajaran akhlak serta santapan ilmu. Jika mengubah kenormalan badan yang sakit hanya dapat diatasi dengan lawannya misalnya, panas dengan dingin atau sebaliknya, dingin dengan panas begitu pula akhlak buruk yang merupakan penyakit hati juga dapat diobati dengan lawannya. Oleh karena itu, penyakit kebodohan diobati dengan belajar, penyakit bakhil diobati dengan berusaha dermawan, penyakit sombong diobati dengan sikap rendah hati, dan penyakit rakus diobati dengan mengurangi selera makan."

Al Ghazali memperingatkan bahwa mengobati hati atau jiwa itu lebih utama daripada mengobati badan yang sakit. Karenanya sakitnya badan hanya akan berujung kepada kematian sementara sakitnya hati *wal 'iyadhu billah*, akan mengekal setelah mati selama-lamanya. Tetapi, bila perilaku sudah menjadi karakter dan mengakar kuat di dalam jiwa, maka harus

digunakan metode *tadrij* (bertahap) yaitu dengan memindahkan si individu dari akhlak yang buruk menuju akhlak lain yang lebih ringan, dan terus seperti itu hingga akhirnya ia terbebas dari akhlak buruk yang harus dihilangkan. Metode ini, menurut al Ghazali, dapat diterapkan pada semua akhlak buruk. Misalnya, jika seseorang melihat kerakusan menguasai dirinya, maka ia harus berpuasa dan mengurangi makan. Setelah itu, ia harus memaksakan diri menyediakan makanan yang enak dan memberikannya kepada orang lain dan ia sendiri tidak boleh memakannya, sehingga jiwanya kuat menghadapi hal itu. Alhasil, kesabaran menjadi kebiasaan dan kerakusan akan menghilang.

Jadi, metode al Ghazali dalam merubah akhlak yang buruk adalah dengan mempelajari akhlak tersebut, dan memaksakan diri melakukan akhlak yang berkebalikan dengan akhlak tersebut. Kesimpulan ini terkandung dalam firman Allah dalam satu kalimat yang berbunyi :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya, dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.” (an Nâzi’ât : 40-41).

Penutup

Dari pemaparan tentang konsep akhlak Imam al Ghazali di atas, dapat di ambil kesimpulan : *pertama*, definisi akhlak yang disebutkan oleh al Ghazali sama dengan definisi para ulama’ –seperti Ibnu Miskawaih, al Jurjani, al Jâhizh, dan Abdurrahman al Maidani-, sekalipun dengan bahasa yang berbeda, yaitu, *‘Ibâratun ‘an haiatin fin nafsi rāsikhatin, ‘anha tashdurul af’âl bi suhûlatin wa yusrin min ghairi hâjatin ila fikrin wa rawiyyatin*; *kedua*, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Standarisasi dari keduanya adalah kenormalitasan-ketidaknormalitasan dalam kekuatan dan kesempurnaan hikmah, kekutan emosi dan syahwat serta ketaatannya terhadap akal dan syariat sekaligus; *ketiga*, akhlak bisa dirubah dengan *mujahadah* dan *riyâdhatun nafs*, yaitu dengan mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh akhlak yang dimaksud; *keempat*, metode untuk merubah akhlak yang buruk adalah dengan mengenalinya, dan melatih diri dengan melakukan akhlak yang berkebalikan dengan akhlak tersebut. Bila akhlak tersebut sudah mengakar kuat dalam diri yang bersangkutan maka harus diobati dengan cara *tadrij* (bertahap). *Wallâhu a’lam bish shawâb*.

Referensi

Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam*, Mizan Media Utama, Bandung, 2005

Saintlânâ, *Târikhul Madzâhib al Falsafiyyah*, dalam *al Falsafah al Akhlâqiyyah al Aflâthûniyyah 'inda Mufakkiril Islâmî*, Dr. Nâjî at Takrîtî, Darul Andalus, Beirut, 2007,

Imam Syamsuddin Abu Abdillah Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *al Fawâ'id*, Dar al Fikr-Beirut, 1993

Abu Abdirrahman al Khalil bin Ahmad al Farahidi, *Kitâbul 'Ain*, Tahqiq: Dr. Mahdî al Makhzûmî dan Dr. Ibrâhîm as Sâmirâ'î, Dar dan Maktabah al Hilâl, Juz IV

As sakha' wal hilm." (Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali,.

Thâha Abdussalam Khudhair, *Falsafatul Akhlâq 'inda Ibni Miskawaih*, 1997

Ibnu Miskawaih, *Tahdzîbul Akhlak*, Zaki Mubarak, *al Akhlâq 'indal Ghazâlî*, Darul Jîl, Beirut, 1988